

NEXUS ANTARA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DAN REDUKSI KEMISKINAN WILAYAH PESISIR DI JAWA TIMUR

Fahrur Rozi Shodiqi
fahrurrozishodiqi@gmail.com
Universitas Jember

Fajar Wahyu Prianto
fajar.prianto@unej.ac.id
Universitas Jember

Herman Cahyo Diartho
hermancahyodiartho@yahoo.com
Universitas Jember

ABSTRACT

Coastal areas are often seen as marginalized areas, tending to be the focus of poverty. In East Java, coastal areas experience poverty rates 9-10% higher than the average for other regions. This research aims to analyze factors such as economic growth, labor force participation, human development, and access to clean water that influence poverty in the coastal region of East Java, as well as designing poverty reduction scenarios using a dynamic systems approach. The analysis method uses explanatory research with a quantitative approach, including regression analysis using Ordinary Least Squares (OLS) and System Dynamics. Panel data from 22 districts/cities in the coastal region of East Java from 2013 to 2022 were used in this research. The results of the Fixed Effect Model (FEM) test show that GDP per capita has a negative and significant impact on poverty in the coastal region of East Java. The labor force participation rate and regional spending have a positive but not significant influence. The Human Development Index influences poverty negatively and significantly, while access to clean water influences it positively and significantly. Dynamic system simulations show that by involving several variables simultaneously with the assumption that each increase in GRDP per capita is 4% and TPAK, HDI, and AAB is 1 percent, there will be a decrease in the number of poor people in the coastal areas of East Java Province by 1 percent.

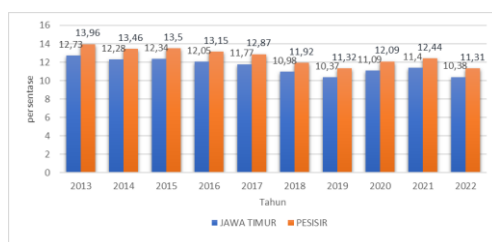
Keywords: Sustainable Development, GRDP per Capita, TPAK, HDI, Access to Clean Water, Poverty Reduction, Dynamic Systems

1. PENDAHULUAN

Tipologi wilayah pesisir tidak sama dengan wilayah daratan, wilayah tersebut sering diasumsikan sebagai daerah tertinggal dan terpinggirkan, sehingga berpotensi menjadi kantong-kantong kemiskinan. Wilayah pesisir umumnya mengalami persoalan kemiskinan yang lebih parah dibanding daerah lainnya. Kawasan pesisir kaya akan sumber daya perikanan dan memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan, namun banyak di antara mereka hidup dalam kondisi

kemiskinan, sehingga seiring berjalannya waktu, masyarakat nelayan terus berjuang melawan ketidakpastian (Prianto et al., 2023). Masyarakat pesisir umumnya memiliki keterbatasan akses permodalan (Tamboto & Manongko, 2019). Selain itu sektor-sektor ekonomi yang belum berkembang juga menjadikan sebuah wilayah tertinggal (Wiratama et al., 2018). Selama sepuluh tahun dari 2013-2022, Jawa Timur mencatatkan jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia (Abdullah & Astuti, 2023). Wilayah pesisir di Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan rata-rata

sekitar 9-10% lebih tinggi daripada rata-rata tingkat kemiskinan wilayah lainnya.



Gambar 1.1 Persentase Rata-rata Penduduk Miskin pada Wilayah Pesisir di Jawa Timur (Pesisir), 2013-2022 (Sumber: BPS Jawa Timur 2023, data diolah)

Dialektika teoritis dalam usaha mengurangi kemiskinan melibatkan integrasi serta analisis yang mendalam dari berbagai pendekatan yang mencakup faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kemiskinan. Dalam teori Anne Booth (1996) mengidentifikasi lima faktor utama yang berperan dalam kontribusi terhadap kemiskinan, termasuk rendahnya pendapatan, akses terbatas terhadap pendidikan, dampak dari lokasi geografis, masalah kesehatan, dan kendala dalam memperoleh layanan yang penting. Sedangkan, teori Ragnar Nurkse tentang lingkaran setan kemiskinan menyoroti bahwa keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan produktivitas yang rendah (Fahmi et al., 2018).

Reduksi kemiskinan menjadi sasaran utama dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional

(Nabilla et al., 2022). Upaya konkret untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan mendorong terwujudnya keadilan serta kesejahteraan sosial adalah dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga pilar utama yaitu: kesetaraan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam suatu sistem pembangunan yang berkaitan satu dengan yang lainnya (Lestari, 2016). Pembangunan berkelanjutan dapat terwujud dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkualitas, peningkatan pembangunan modal manusia sebagai upaya kesejahteraan sosial, serta memperhatikan kelestarian lingkungan dan sanitasi wilayah untuk ketercukupan sumber daya alam di masa mendatang.

Pertumbuhan ekonomi memegang peran penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan pada setiap wilayah. ekonomi mempunyai keterkaitan dengan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkualitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2011). Dalam penelitian Salsabil & Rianti (2023) Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2016-2020 memiliki dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan menurut penelitian lain, secara parsial tingkat kemiskinan di Indonesia tidak di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018).

Menurut Harrod-Domar, tenaga kerja menjadi indikator penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan

ekonomi, tenaga kerja diinterpretasikan sebagai faktor produksi. Semakin banyak tenaga kerja terlibat dalam aktivitas ekonomi, itu menunjukkan bahwa pertumbuhan di wilayah tersebut tinggi (Todaro & Smith, 2012). Apabila suatu daerah memiliki banyak penduduk non-pekerja, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, peningkatan tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Alo & Sukadana, 2023). Sedangkan menurut penelitian yang lain tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Prasetya & Sumanto, 2022).

Midgley berpendapat bahwa, pembangunan sosial merupakan sebuah upaya perubahan sosial yang direncanakan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi yang dinamis (Syafar, 2022). Penyebab terjadinya kemiskinan juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dimana tingkat pembangunan manusia yang rendah dapat mengakibatkan produktivitas yang rendah. Dalam penelitian Anggraini et al., (2023) Pembangunan manusia memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan pada wilayah pesisir Jawa Timur. Namun, temuan dalam penelitian lain menunjukkan pembangunan manusia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara (Elfriede & Suryawan, 2023).

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal meningkatkan kualitas dan mutu air di berbagai daerah untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam penelitian Budiono & Purb, (2021) Ketersediaan air bersih memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan kemiskinan pada setiap wilayah di seluruh Indonesia. Sedangkan penelitian Sumardjoko & Akhmadi, (2019) mengungkapkan bahwa, ketersediaan air bersih tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan.

Dengan adanya fenomena dan juga gap empiris yang terdapat dalam penelitian sebelumnya memberikan peluang untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk membantu merumuskan kebijakan yang berfokus pada perencanaan pembangunan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir di Jawa Timur.

2. KERANGKA TEORITIS

Kemiskinan

Menurut Suparlan (1984), kemiskinan adalah ketika sejumlah individu atau kelompok orang mengalami kekurangan aset atau sumber daya secara materi, dibandingkan dengan standar kehidupan yang biasanya berlaku di masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk dikategorikan miskin jika pengeluaran rata-rata per kapita per bulan mereka

berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). GK terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara, terutama yang termasuk dalam kategori negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh sifat yang multidimensional dari kemiskinan, yang berarti bahwa kemiskinan dapat melibatkan berbagai aspek dan dimensi kehidupan. Anne Booth (1996) dalam teorinya tentang kemiskinan mengidentifikasi lima faktor utama yang berkontribusi pada terjadinya kemiskinan:

Faktor Ekonomi: Mencakup kurangnya kemampuan maupun modal individu atau keluarga untuk mendapatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

Faktor Sosial dan Budaya: Aspek sosial dan budaya, terutama pendidikan, memiliki peran penting dalam teori ini. Terbatasnya akses dan kualitas pendidikan dapat membatasi peluang individu untuk meningkatkan keterampilan dan mencari pekerjaan yang lebih baik.

Faktor Geografis dan Lingkungan: Lokasi geografis memiliki dampak signifikan pada tingkat kemiskinan. Daerah yang terpencil atau miskin secara geografis cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi karena akses terhadap lapangan kerja, sumber daya alam, dan infrastruktur yang terbatas.

Faktor Personal dan Fisik: Mencakup kesehatan dan kondisi fisik individu. Kesehatan yang buruk atau masalah fisik dapat menghambat kemampuan seseorang untuk bekerja dan mencari penghidupan.

Keterbatasan Akses: Keterbatasan akses merujuk pada kendala dalam mengakses layanan dan sumber daya yang penting, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Individu yang menghadapi keterbatasan akses mungkin lebih rentan terhadap kemiskinan.

Menurut Ragnar Nurkse lingkaran perangkap kemiskinan menjelaskan bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang rendah akibat tingkat produktivitas rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Rendahnya kemampuan menabung masyarakat menyebabkan tingkat pembentukan modal menjadi rendah, sehingga terjadi kekurangan modal dan tingkat produktivitas menjadi rendah. Dalam lingkaran perangkap kemiskinan ini, rendahnya tingkat produktivitas menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan, yang kemudian menyebabkan rendahnya kemampuan menabung, dan akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat pembentukan modal dan produktivitas (Fahmi et al., 2018) Dengan demikian lingkaran setan kemiskinannya menjadi sempurna hingga kembali ke kondisi asalnya, yaitu memiliki modal yang rendah (Nurjihadi, 2016).

Peranan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif bagi Pengentasan Kemiskinan Wilayah

Dalam literatur tentang pembangunan, berbagai fase telah dilalui untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan kemiskinan. Asumsi penting terkait hubungan otomatis pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan kemiskinan wilayah, dan upaya telah dilakukan untuk memahami mekanisme tersebut dimana manfaat dari pertumbuhan dapat ditransmisikan kepada golongan miskin (Rizwanul, 2004). Pertumbuhan ekonomi memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian, yang pada gilirannya meningkatkan produksi jasa maupun barang yang dapat dinikmati masyarakat dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkualitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemakmuran masyarakat, dengan menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik dan memungkinkan masyarakat untuk menikmati hasil pembangunan secara lebih merata (Sukirno, 2011). Menurut Kuznets, Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang kuat, pada tahapan awal pertumbuhan tingkat kemiskinan cenderung mengalami peningkatan, tetapi pada tahap tertentu kemiskinan secara bertahap akan menurun.

Robert M. Solow dan T.W. Swan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi yang dianggap sebagai faktor eksogen dan jumlah output yang saling berinteraksi (Aulia & Masbar, 2016). Dalam model fungsi

produksi Sollow-Swan terdapat substitusi antara modal dan tenaga kerja. Akumulasi modal, peningkatan penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknologi adalah tiga sumber pertumbuhan ekonomi. Penurunan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Anggraini et al., 2023)

Peranan Ketenagakerjaan bagi Pengentasan Kemiskinan Wilayah

Secara konseptual hubungan antara pertumbuhan output ketenagakerjaan dengan kemiskinan dapat dianalisis dengan baik pada tingkat mikro maupun makro. Pada tingkat makro, hubungan antara kemiskinan terkait pendapatan dan pertumbuhan output dapat dijelaskan melalui produktivitas tenaga kerja, yang tercermin dalam rendahnya tingkat upah riil dan pendapatan. Pada tingkat mikro, hubungan antara kemiskinan dan ketenagakerjaan dipengaruhi oleh jenis dan rendahnya produktivitas dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan pemasukan bagi anggota rumah tangga, beban ketergantungan yang membatasi partisipasi dalam angkatan kerja, rendahnya tingkat modal manusia dari tenaga kerja, dan ketersediaan pekerjaan yang memberikan penghasilan.

Ketenagakerjaan juga berperan penting dalam tercapainya kesejahteraan dengan tujuan utama yaitu tercapainya full employment. Sejalan dengan itu, teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan Robert M. Solow dan T.W. Swan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal,

pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi yang dianggap sebagai faktor eksogen dan jumlah output yang saling berinteraksi (Aulia & Masbar, 2016). Menurut Harrod-Domar, tenaga kerja sebagai indikator penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana tenaga kerja diinterpretasikan sebagai faktor produksi, peningkatan keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Todaro & Smith, 2012). Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan, hal ini akan membawa dampak pada peningkatan kapasitas produksi yang berkelanjutan. Akibatnya peluang kerja dengan tingkat produktivitas tinggi akan tercipta.

Peranan Pembangunan Manusia bagi Pengentasan Kemiskinan Wilayah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia di suatu negara atau wilayah. IPM terdiri dari tiga dimensi utama, yakni aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. IPM dapat memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan manusia berdasarkan sejumlah unsur dasar yang memengaruhi kualitas hidup. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 dan secara rutin

dipublikasikan dalam laporan tahunan *Human Development Report (HDR)*.

Teori modal manusia, yang awalnya dikembangkan oleh Becker dan Rosen menyatakan bahwa pekerja individu memiliki kumpulan keterampilan atau kemampuan yang dapat mereka tingkatkan atau kumpulan melalui pelatihan dan pendidikan (Xu & Fletcher, 2017). Ketika mahasiswa (calon pekerja) mengumpulkan modal manusia, nilai mereka di pasar kerja seharusnya meningkat karena mereka membawa lebih banyak keahlian dan efektivitas ke tugas pekerjaan mereka. Jika modal manusia meningkat dengan pendidikan tambahan, maka nilai pasar seorang pekerja seharusnya meningkat secara teoritis seiring dengan jumlah pendidikan yang diterimanya. Pendidikan dapat menggunakan Nilai Harapan Lama Sekolah (HLS) untuk mengukur modal manusia, semakin lama sekolah seseorang maka semakin baik karakteristik pendidikannya begitu pula sebaliknya.

Selain itu kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya terkait dengan pengetahuan mereka tentang kesehatan, sehingga modal manusia dapat dinilai berdasarkan modal kesehatan (Todaro, 2011). Modal kesehatan dapat direpresentasikan dengan Angka Harapan Hidup (AHH). Untuk mengukur modal manusia, semakin tinggi Angka Harapan Hidup seseorang, maka semakin baik karakteristik kesehatannya, dan sebaliknya. Dalam proses pembangunan manusia inilah orang miskin mungkin dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka

dalam pekerjaan yang sudah ada, atau beralih ke pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi atau teknologi yang lebih baik. Dampak dari proses tersebut bisa terlihat dari: (i) peningkatan produktivitas dalam berbagai sektor dan jenis pekerjaan, (ii) pergeseran struktur ketenagakerjaan menuju pekerjaan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, dan (iii) kenaikan upah riil, pendapatan dari pekerjaan mandiri, dan pendapatan dari pekerjaan berupah (Rizwanul, 2004).

Peranan pembangunan lingkungan bagi pengentasan kemiskinan wilayah

Ekonomi hijau didasarkan pada konsep ekonomi ekologis yang mempelajari hubungan ekonomi manusia dengan ekosistem alam dan dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan (Razaq, 2023). Pembangunan lingkungan penting dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan perencanaan dalam setiap kegiatan sosial dan ekonomi sejalan dengan itu pembangunan inklusif yang diperkenalkan Daron acemoglu dan James A. Robinson yaitu baik dari sektor ekonomi, sosial dan kelembagaan dengan prioritas pembangunan pada masa yang akan datang (Sulistiyawan, 2017). *World Commission on Environment and Development (WCED)* merumuskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi

kebutuhannya (Brundtland, 1987). Tantangan global mengenai kemiskinan air adalah isu yang diatasi dalam kerangka program dan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-6, yang menyatakan tujuan "Menjamin ketersediaan dan keberlanjutan manajemen air dan sanitasi bagi seluruh orang".

Kemiskinan air, yang merujuk pada kondisi kekurangan pasokan air yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, merupakan salah satu indikator untuk mengidentifikasi penduduk miskin (Marcellino et al., 2023). Ketersediaan air bersih dapat mengurangi gap kemiskinan di setiap kabupaten dan kota di seluruh Indonesia (Budiono & Purb, 2021). Infrastruktur yang mencakup pasokan air bersih adalah suatu keperluan mendasar bagi warga, Kualitas air yang buruk akan menurunkan produktivitas penduduk dan berdampak pada penurunan pendapatan mereka Masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah akan menghadapi risiko kemiskinan (Triono, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Penelitian ini menganalisis kemiskinan di 22 Kabupaten/Kota pada wilayah pesisir Jawa Timur. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Akses Air Bersih (AAB). Sedangkan untuk variabel terikat

dalam penelitian ini yaitu kemiskinan (KM)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS Jawa Timur). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang mencakup data time series dari tahun 2013 hingga 2022. Selain itu, data cross section terdiri dari 22 Kabupaten/Kota yang berada pada wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, pembangunan manusia, akses air bersih terhadap kemiskinan pada wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan Regresi Panel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Common Effect Model* atau biasa disebut (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM (Elfriede, 2023)). Pada regresi panel diperlukan pengujian yang sesuai dengan prosedur yang berlaku diperlukan untuk mendapatkan model yang tepat dan sesuai.

Simplifikikasi fenomena dan teori yang ada dalam penelitian ini disusun dalam model ekonomi sebagai berikut:

$$KM = f(PE, TPT, IPM, AAB) \dots (1)$$

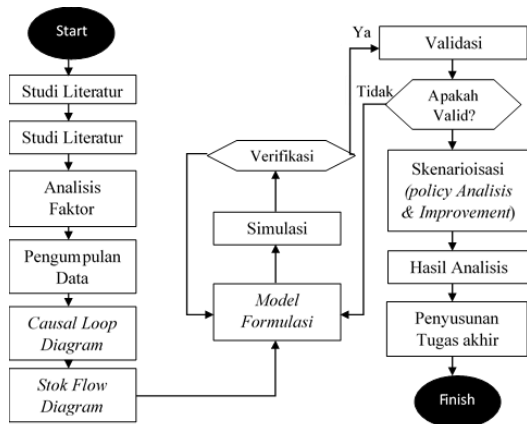
Setelah mendapatkan model ekonomi, maka persamaan-persamaan tersebut di transformasikan ke dalam model ekonometrika, sehingga diperoleh persamaan berikut:

$$KM_{it} = \alpha + \beta_1 LogPDRB_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 AAB_{it} + \varepsilon_{it} \dots (2)$$

Keterangan : KM =Jumlah Penduduk Miskin pada wilayah pesisir di Jawa Timur, α = Konstanta, PDRB = Produk Regional Domestik Bruto pada wilayah pesisir di Jawa Timur, TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada wilayah pesisir di Jawa Timur, IPM = Indeks Pembangunan Manusia pada wilayah pesisir di Jawa Timur, AAB = Rumah tangga yang dapat mengakses air bersih pada wilayah pesisir di Jawa Timur, $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi berganda, ε = Error term, i = Kota/Kabupaten Jawa Timur, t = Selama tahun 2013-2022

Perancangan Model Sistem Dinamik

Sistem dinamik merupakan suatu metode yang mampu menggambarkan elemen dari suatu sistem yang kompleks serta mempelajari interaksi antar elemen, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang rumit melalui penyederhanaan masalah dengan *system thinking* (Andhika, 2019). Beberapa tahapan sistem dinamik yaitu pembuatan *causal loop diagram*, *stok flow diagram*, validasi dan Skenario (Firmansyah & Suryani, 2017).



Gambar 3.1 perancangan model sistem dinamik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Analisis

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, dapat dijabarkan mengenai pengaruh variabel PDRB per kapita, TPAK, IPM, dan AAB terhadap Jumlah penduduk miskin pada wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.4962	0.4236	22.4138	0.0000
LOGPDRB	-0.3951	0.0570	-6.9311	0.0000
TPAK	0.00181	0.0013	1.3322	0.1843
IPM	-0.0127	0.0033	-3.8106	0.0002
AAB	0.0008	0.0003	2.312	0.0218

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Pada Penelitian Kemiskinan Wilayah Pesisir di Provinsi Jawa Timur

Konstanta

Konstanta yang dihasilkan adalah 9,4962, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa apabila PDRB per kapita, TPAK, IPM, dan AAB diasumsikan konstan, maka besar kemiskinan wilayah pesisir di Jawa

Timur sebesar 9,4962 (3.093.000 jiwa).

Variabel PDRB per kapita

Koefisien variabel PDRB Perkapita yang dihasilkan pada regresi data panel adalah - 0,3951 dengan probabilitas 0,0000, maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila PDRB Perkapita mengalami kenaikan 1 persen dengan asumsi TPAK, IPM, dan AAB dianggap konstan, maka secara signifikan akan mengurangi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur secara rata-rata yakni sebesar - 0,3997 atau (2.510 jiwa).

Variabel TPAK

Koefisien variabel TPAK yang dihasilkan pada regresi data panel 0,0018 dengan probabilitas 0,1843, maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila TPAK mengalami kenaikan 1 persen dengan asumsi PDRB, IPM, dan AAB dianggap konstan, maka akan menaikkan kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur akan tetapi peningkatannya tidak signifikan yakni sebesar 0,0018 (1.004 jiwa).

Variabel IPM

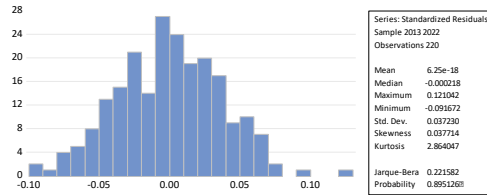
Koefisien variabel IPM yang dihasilkan pada regresi data panel - 0,0127 dengan probabilitas 0,0002, maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila IPM mengalami kenaikan 1 persen dengan asumsi PDRB, TPAK, dan AAB dianggap konstan, maka secara signifikan akan mengurangi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur secara rata-rata yakni sebesar - 0,0127 (1.029 jiwa).

Variabel AAB

Variabel AAB memiliki nilai koefisien 0,0008 dengan probabilitas 0,0218, maka dapat diinterpretasikan bahwa

apabila AAB mengalami kenaikan 1 persen dengan asumsi PDRB, IPM, dan TPAK dianggap konstan, maka akan meningkatkan kemiskinan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur secara rata-rata yakni sebesar 0,0008 (1.001 jiwa).

probabilitasnya 0.895126 (lebih besar dari $\alpha = 0.05$), maka disimpulkan bahwasanya residual telah terdistribusi secara normal.



Gambar 4.1 Uji normalitas data (*data diolah*)

F-statistik	3102.812
Prob(F-statistik)	0.000000

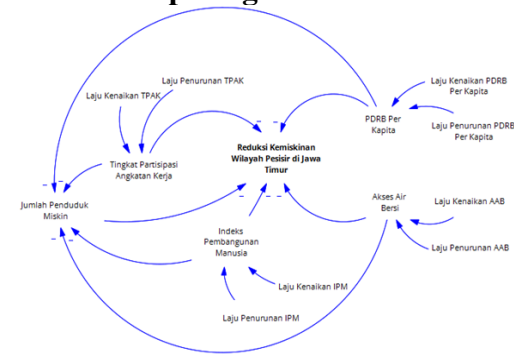
Tabel 4.2 Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) pada penelitian kemiskinan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur

Hasil uji probabilitas (F-statistik) $0.0000 < \alpha (0.05)$ Terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui nilai R-squared adalah 0.9975 maka diindikasikan bahwasanya sekitar 99,75% dari variabel kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur mampu dijelaskan secara bersamaan oleh variabel PDRB per kapita, TPAK, IPM dan AAB. Sementara itu, sekitar 0.25% dari variabel ketimpangan antarwilayah dapat dijelaskan melalui variabel lainnya yang tidak termasuk pada model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada penelitian kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur, nilai Jarque Berranya adalah 0.221582 dan

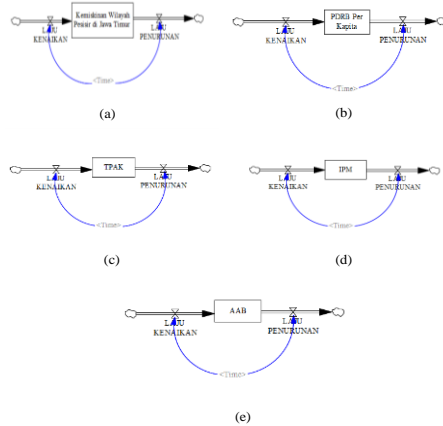
Simulasi sistem dinamik Causal Loop Diagram



Gambar 4.2 *Causal Loop Diagram* reduksi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (*data diolah*)

Konsep *Causal Loop Diagram* (CLD) dilakukan dengan mengidentifikasi serta menghubungkan antar masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur berdasarkan literatur terkait. Variabel yang digunakan dalam membuat model sesuai dengan kenyataan, ataupun dengan mengambil beberapa variabel dengan aspek pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan.

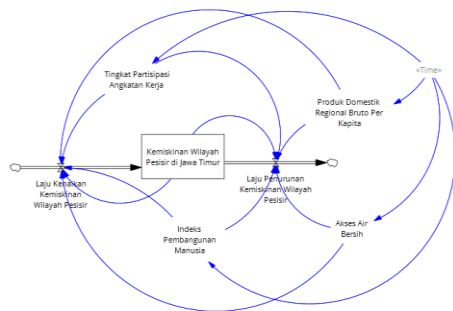
Stok Flow Diagram



Gambar 4.3 *Stok Flow Diagram* (a)Kemiskinan (b)PDRB per Kapita (c)TPAK (d)IPM (e)AAB Pada Wilayah Pesisir di Jawa Timur (*data diolah*)

Pembuatan *Stok flow* diagram dibagi menjadi beberapa submodel untuk memahami pola perilaku dan hubungan antar variabel dalam simulasi. Implementasi pemodelan data ditunjukkan melalui diagram sebab-akibat

Skenario



(a)



(b)

Gambar 4.4 (a) Gambar Model Skenario Struktur (b) Grafik simulasi model skenario struktur pengurangan kemiskinan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur (data diolah)

Hasil simulasi skenario struktur kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur yang disajikan pada grafik menunjukkan penurunan jumlah kemiskinan pada wilayah tersebut dari tahun 2023 hingga 2030. Simulasi sistem dinamik menunjukkan bahwa dengan melibatkan beberapa variabel secara bersamaan dengan asumsi setiap kenaikan PDRB per kapita 4 persen dan TPAK, IPM, serta AAB 1 persen, maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin pada wilayah pesisir di Jawa Timur sebesar 1 persen.

Analisis Regresi Data Panel

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Wilayah Pesisir di Provinsi Jawa Timur

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Fixed Effect

Model adalah metode yang paling baik untuk mengestimasi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur pada tahun 2013-2022. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diproksi menggunakan PDRB per kapita memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengurangan kemiskinan wilayah tersebut. Apabila PDRB per kapita mengalami kenaikan maka secara rata-rata akan mengurangi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan bahwasanya PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Sesuai dengan teori pertumbuhan Robert M. Solow dan T.W. Swan mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, pertumbuhan penduduk dan teknologi yang dianggap sebagai faktor eksogen dan jumlah output yang saling berinteraksi (Aulia & Masbar, 2016). Dalam model fungsi produksi Sollow-Swan terdapat substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L). Akumulasi modal, peningkatan penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknologi adalah tiga sumber pertumbuhan ekonomi. Penurunan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Anggraini et al., 2023).

b. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Wilayah di Provinsi Jawa Timur

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Fixed Effect Model adalah metode yang paling baik untuk mengestimasi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur pada tahun 2013-2022. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan memengaruhi kemiskinan pada wilayah tersebut. Apabila TPAK mengalami kenaikan maka secara rata-rata akan meningkatkan kemiskinan. Temuan hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan bahwasanya TPAK memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur.

Pada tahun 2020-2021 tingkat pengangguran pada setiap wilayah pesisir di Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pembatasan mobilitas masyarakat yang berkontribusi pada banyak perusahaan yang mengurangi bahkan menutup operasionalnya. Pada akhirnya tingkat pengangguran ini mendominasi tingkat partisipasi angkatan kerja sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja akan

berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Sejalan dengan hukum Okun yang menggambarkan hubungan antara fluktuasi jangka pendek dalam Pertumbuhan Domestik Bruto (GDP) riil dengan perubahan tingkat pengangguran (Astuti, 1970) Menurut Sukirno salah satu konsekuensi negatif dari pengangguran adalah penurunan pendapatan yang berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh individu (Pradipta & Dewi, 2020). Penurunan tingkat kesejahteraan yang disebabkan oleh keadaan pengangguran dapat meningkatkan risiko terperangkap dalam kemiskinan.

c. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Wilayah Pesisir di Provinsi Jawa Timur

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Fixed Effect Model adalah metode yang paling baik untuk mengestimasi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur pada tahun 2013-2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada wilayah tersebut. Apabila IPM mengalami kenaikan maka akan mengurangi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Temuan penelitian tersebut

sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan bahwasanya IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur

Indeks pembangunan manusia yang terus meningkat dari tahun 2013-2022 berpengaruh dalam pengurangan kemiskinan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia, yang awalnya dikembangkan oleh Becker dan Rosen menyatakan bahwa pekerja individu memiliki kumpulan keterampilan atau kemampuan yang dapat mereka tingkatkan atau kumpulan melalui pelatihan dan pendidikan (Xu & Fletcher, 2017). Ketika mahasiswa (calon pekerja) mengumpulkan modal manusia, nilai mereka di pasar kerja seharusnya meningkat karena mereka membawa lebih banyak keahlian dan efektivitas ke tugas pekerjaan mereka. Jika modal manusia meningkat dengan pendidikan tambahan, maka nilai pasar seorang pekerja seharusnya meningkat secara teoritis seiring dengan jumlah pendidikan yang diterimanya. Selain itu kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang kesehatan, sehingga modal manusia dapat dinilai berdasarkan modal kesehatan (Todaro, 2011). Dampak dari proses tersebut bisa terlihat dari:

(i) peningkatan produktivitas dalam berbagai sektor dan jenis pekerjaan, (ii) pergeseran struktur ketenagakerjaan menuju pekerjaan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, dan (iii) kenaikan upah riil, pendapatan dari pekerjaan mandiri, dan pendapatan dari pekerjaan berupah (Rizwanul, 2004)

d. Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan Wilayah Pesisir di Provinsi Jawa Timur

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Fixed Effect Model adalah metode yang paling baik untuk mengestimasi kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel AAB secara positif dan signifikan memengaruhi terhadap kemiskinan pada wilayah tersebut. Apabila AAB mengalami kenaikan maka secara rata-rata akan meningkatkan kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Dalam penelitian Sumardjoko & Akhmadi, (2019) mengungkapkan bahwa akses air tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwasanya akses air bersih berpengaruh negatif terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur.

Temuan anomali pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa akses air bersih pada wilayah pesisir di Jawa Timur merupakan bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan untuk memastikan pasokan air yang memadai, yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun, kemiskinan di wilayah pesisir di Jawa Timur mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pandemi Covid-19 menjadi guncangan ekonomi yang berdampak signifikan pada peningkatan kemiskinan pada wilayah pesisir di Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses air bersih juga diikuti dengan peningkatan kemiskinan, terutama akibat dampak pandemi yang memperparah situasi ekonomi masyarakat pesisir.

Model Skenario Akselerasi Reduksi Kemiskinan Wilayah Pesisir di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Pendekatan Sistem Dinamik

Dalam simulasi sistem dinamik untuk merepresentasikan kondisi yang sesuai dengan keadaan nyata, berbagai variabel dipertimbangkan, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan berlandaskan pada konsep pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan di wilayah pesisir Jawa Timur. Simulasi dilakukan dengan menggambarkan skenario struktur yang melibatkan sejumlah variabel seperti produk domestik regional bruto

per kapita, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan akses air bersih dalam mempengaruhi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil simulasi menunjukkan adanya penurunan jumlah kemiskinan di wilayah pesisir di Jawa Timur antara tahun 2023 sampai dengan 2030. Upaya konkret untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial adalah dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama, yaitu kesetaraan dalam pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan lingkungan. Ketiga pilar ini merupakan bagian integral dari suatu sistem pembangunan yang saling terkait (Lestari, 2016).

Hasil simulasi ini menunjukkan hubungan hubungan pembangunan berkelanjutan dan percepatan pengentasan kemiskinan wilayah. Dalam empat tahun ke depan, Indonesia akan mengalami pergantian kepemimpinan yang diharapkan akan dijadikan tolak ukur keberhasilan apabila berhasil dalam mempercepat pengentasan kemiskinan di wilayah. Pemerintah penting untuk menerapkan kebijakan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena hal tersebut akan berimplikasi signifikan terhadap kegiatan perekonomian, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi barang maupun jasa yang dapat dinikmati oleh penduduk dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang

seimbang dan berkualitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemakmuran masyarakat, dengan menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik dan memungkinkan masyarakat untuk menikmati hasil pembangunan secara lebih merata (Sukirno, 2011). Selain itu, pertumbuhan lapangan kerja perlu diperluas karena terdapat kecenderungan peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya. Pembukaan lapangan kerja juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pembangunan manusia ini, orang miskin mungkin dapat meningkatkan produktivitas dan pennghasilan mereka pada pekerjaan yang sudah ada, atau beralih ke pekerjaan lain yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi atau dengan kemajuan teknologi (Rizwanul, 2004). Serta menerapkan konsep ekonomi hijau dengan memperhatikan hubungan antara aktivitas ekonomi manusia dan ekosistem alam (Razaq, 2023).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur antara tahun 2013-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PDRB per kapita dan indeks pembangunan manusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Tingkat partisipasi

angkatan kerja memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur. Sementara itu, akses air bersih memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur.

2. Simulasi sistem dinamik menunjukkan bahwa dengan melibatkan beberapa variabel secara bersamaan dengan asumsi setiap kenaikan PDRB per kapita 4% dan TPAK, IPM, serta AAB 1 persen, maka akan terjadi penurunan jumlah kemiskinan wilayah pesisir di Jawa Timur sebesar 1 persen.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kemiskinan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2013-2022 maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah diharapkan menerapkan kebijakan pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkualitas guna meningkatkan produksi barang dan jasa serta kemakmuran masyarakat secara merata. Disamping itu, diperlukan upaya pemerataan pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan penerapan konsep ekonomi hijau.

2. Bagi penelitian selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut mengenai sistem pemodelan data bertujuan untuk memahami pola perilaku dan keterkaitan antar variabel yang ada dalam simulasi, guna menilai sejauh mana model tersebut mencerminkan perilaku pada kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, L. R. (2019). Model Sistem Dinamis: Simulasi Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(1), 73–86. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i1.1242>
- Anggraini, V., Viphindartin, S., Santoso, E., Purtomo Somaji, R., & Istiyani, N. (2023). Determinants of Poverty Levels in the Northern Coast of East Java. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(1), 101–109. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19792>
- Astuti, P. B. (1970). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 72–91. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i1.72>
- Aulia, M., & Masbar, R. (2016). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa Dan Financial Deepening Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 78–92. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/5604>
- Basuki, A. T., & Nano, P. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)* (Cetakan ke). Rajawali Pers.
- Booth, Anne. (1996). Intergovernmental relations and fiscal policy in Indonesia: The National Impact

- of Equality in the Provinces. Equity and Development across Nations Ed. Fletcher C (Allen and Unwin, Sidney) pp 180-206
- Budiono, S., & Purb, J. T. (2021). Memerangi Kemiskinan Melalui Partisipasi Pendidikan Dan Air Bersih Pada Kabupaten Dan Kota Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 67–78. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.7572>
- BPS Jawa Timur. (2023). Jumlah Penduduk Miskin Kota/Kabupaten di Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. (2023). Persentase Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota. <https://jatim.bps.go.id/indicator/26/36/1/ipm.html>
- BPS Jawa Timur. (2023). Presentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota/Kabupaten Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. (2023). Presentase Pertumbuhan Ekonomi Kota/Kabupaten di Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. (2023). Presentase rumah tangga yang memiliki akses air minum layak di Jawa Timur.
- Elfriede, M., & Suryawan, D. A. (2023). Determinants of Poverty in North Sumatra in 2017-2021 using Panel Data Regression Analysis Method. *Journal of Analytical Research, Statistics and ...*, 2(2), 52–65.
- Fahmi, G. R. A., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis strategi penanggulangan kemiskinan di provinsi banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2)
- Firmansyah, A., & Suryani, E. (2017). Model Sistem Dinamik Untuk Pengembangan Smart Economy (Studi Kasus: Kota Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.23167>
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10* (Cetakan Pe). CV. AA. RIZKY.
- Hilmy Abdullah, & Ismadiyah Purwaning Astuti. (2023). Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Jawa Timur 2013-2022. *Jurnal Ekobistek*, 12(3), 687–692. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i3.628>
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Nabilla. N., Putera, R. E., & Koeswara, H. (2022). *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies) Pelaksanaan Program*

- Penanggulangan Kemiskinan Selama Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi Sumatera Barat Implementation Of Poverty Reduction Program During The Covid-19 Pandemic.* 6, 102–110.
- Lestari, T. R. P. (2016). Pembangunan Kesehatan dan Pembangunan Berkelanjutan. In *Pembangunan berkelanjutan : Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan*.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021a). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EViews. *Madenatera*, 1, 230.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021b). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - EViews edisi 1* (Edisi 1). MADENATERA.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109–115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115>
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467–477. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>
- Prianto, F. W., Firhan, H., Yunitasari, D., Priyono, T. H., & Wiryaningtyas, D. P. (2023). Do Factors like Capacity, Wage, Growth and Type of Geography Have an Impact on Poverty in East Java?. *Gorontalo Development Review*, 143-152.
- Razaq, M. R. (2023). *Konsep green economy dan implementasinya di indonesia.* June.
- Rizwanul, I. (2004). Issues in Employment and Poverty Discussion Paper The Nexus of Economic Growth , Employment and Poverty Reduction: An Empirical Analysis. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: AN Empirical Analysis*, , 1–39.
- Sumardjoko, I., & Akhmadi, M. H. (2019). Pengembangan Infrastruktur Konektifitas Sebagai Daya Ungkit Ekonomi Dan Pemangkas Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v3i1.506>
- Syafar, M. (2022). *Dari Teori ke Praktik : Belajar Bertindak Bersama melalui Program Pemberdayaan Masyarakat January*.

- Sumardjoko, I., & Akhmadi, M. H. (2019). Pengembangan Infrastruktur Konektifitas Sebagai Daya Ungkit Ekonomi Dan Pemangkas Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v3i1.506>
- Sugiyono;, Prof.DR. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”
- Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawan, A. (2017). Membincangkan Otoriterianisme: Kausa Kegagalan Negara-negara Dunia Ketiga. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 365-368.
- Tamboto, H. J. ., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. <http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE>
Manongko Artikel 11 Buku Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (M. : A.-W. Boston (ed.); Eleventh).
- Triono, M. O. (2018). Akses Air Bersih Pada Masyarakat Kota Surabaya Serta Dampak Buruknya Akses Air Bersih Terhadap Produktivitas Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 143–153. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2>
- .10072
- Vistalia Alo, F., & Sukadana, I. W. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Papua. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(11), 736–747. <https://doi.org/10.24843/eep.2023.v12.i11.p02>
- Wiratama, S., Diartho, H. C., & Prianto, F. W. (2018). Analisis Pembangunan Wilayah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7726>
- Xu, D., & Fletcher, J. (2017). Understanding the Relative Value of Alternative Pathways in Postsecondary Education: Evidence From the State of Virginia. In *Bridges, Pathways, and Transitions: International Innovations in Widening Participation*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-101921-4.00014-2>
- Zhou, Y., & Huang, H. (2023). Geo-environmental and socioeconomic determinants of poverty in China: an empirical analysis based on stratified poverty theory. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(9), 23836-23850.